

ABUSIVE TREATMENTS DURING CHILDHOOD AS THE CAUSE OF DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER SUFFERED BY LAURIE IN CLARK'S NOVEL ALL AROUND THE TOWN

Eva Fatimah
(eva.fatmh88@gmail.com)
STIE Totalwin Semarang

Abstract: This paper discusses the causes of dissociative identity disorder suffered by the character of Laurie in Mark's novel "All around the Town" by applying a literary psychological approach. The objective of this study is to disclose the causes of dissociative identity disorder in Laurie's personality. This is a library research as the whole data were taken from the text of the novel. The research method applied in this study was qualitative. Text method analysis was used to identify the causes of dissociative identity disorder suffered by Laurie. This study applied literary psychological approach by adopting Dell's and Putnam's clinical psychology theories on Dissociative Identity Disorder. The results of the study show that the causes of the dissociative identity disorder in Laurie's personality are the abusive treatments she suffered during her childhood time when she was kidnapped, the lateness of medical treatment, and the new severe trauma.

Keywords: *alternative identity, Dissociative identity disorder, psychological approach.*

Psikologi turut berperan penting dalam kajian sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik internal yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan pendekatan baru dalam kajian sastra yang disebut dengan "Psikologi Sastra".

Dengan menggunakan teori psikologi sastra, peneliti mampu menganalisis lebih jauh mengenai aspek-aspek psikologi seperti perilaku dan proses mental yang terkait dengan sebuah karya sastra. Dalam karya sastra sering sekali kita akan menemukan permasalahan-permasalahan psikologis yang berujung pada sikap-sikap yang merusak (*psychology disorder*) dan dengan menggunakan teori-teori yang terdapat dalam ilmu psikologi peneliti mampu menjelaskan masalah-masalah tersebut dengan menggunakan dasar pengetahuan psikologi yang baik.

Dalam praktiknya ilmu psikologi dapat digunakan dalam menganalisis karakter-karakter yang terdapat dalam karya sastra, dengan melihat perkembangan psikologi pada setiap karakter atau bentuk-bentuk kejanggalan kepribadian yang diidap oleh masing-masing karakter pada karya sastra. Seperti melihat bagaimana struktur *Oedipus Complex* pada karya sastra *Hamlet* yang ditulis oleh sastrawan kenamaan Inggris, Shakespeare misalnya, atau bagaimana mode pertahanan kejiwaan masing-masing karakter dalam menghadapi pertentangan sosial sebagai dampak ketidakmampuan mereka dalam merealisasikan keinginan mereka yang kuat dan permasalahan psikologi yang lain.

Pendekatan psikologi sastra secara khusus sesuai untuk diterapkan pada karya-karya fiksi psikologis. Fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar (Stanton, 2007:134). Contoh karya sastra yang dapat dikategorikan ke dalam aliran tersebut adalah novel-novel karya Mary Higgins Clark yang mengeksplorasi alam bawah sadar sang tokoh utama dalam karyanya. Mary Higgins Clark sering menampilkan dinamika kejiwaan manusia melalui representasi para tokoh dalam novel-novelnya, terutama berkaitan dengan hasrat seksual dan anak-anak. Dari dua puluh empat novelnya, sembilan belas di antaranya bercerita tentang depresi yang diderita oleh anak-anak. Masa kecilnya yang suram dan penuh dengan keterbatasan membuat banyak karya-karya Clark mengambil dunia anak-anak sebagai materi penceritaan, seperti *Where Are the Children*, *All Around the Town*, *A Stranger is Watching You* dan *A Cry in the Night*.

Dari empat karya Mary Higgins Clark di atas, novel berjudul *All Around the Town* dipilih untuk dijadikan objek material penelitian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada keunikan isi dari *All Around the Town*. Dalam hal isi, *All Around the Town* adalah novel yang banyak menceritakan konflik internal yang terjadi di dalam diri tokoh utamanya yang masih anak-anak berusia empat tahun yang mengalami *abusement* selama dua tahun dalam penculikan. Konflik internal atau dibahasakan dalam novel ini sebagai trauma inilah yang kemudian menciptakan identitas-identitas alternatif didalam jiwa sang tokoh utama, Laurie Kenyon. Ketika identitas-identitas alternatif ini muncul dalam kepribadian tokoh Laurie, ia pun didiagnosa menderita *Dissociative Identity Disorder*(DID) atau gangguan identitas disosiatif oleh psikiaternya, yang di dalam cerita ini bernama dr. Donnelly. Seperti karya-karya Mary Higgins Clark yang lain, tema misteri mengemuka juga dalam *All Around the Town*. Penyakit kejiwaan juga menjadi bahasan penting dalam novel ini seperti yang juga mengemuka dalam novel-novelnya yang lain seperti *Where Are the Children* dan *Stranger is Watching You* yang berkutat tentang seseorang yang menderita alzheimer. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pendekatan psikologi sastra merupakan metode yang relevan untuk meneliti novel psikologis semacam *All Around the Town*. Adapun teori untuk menyempurnakan pendekatan ini adalah teori psikologi klinis mengenai DID oleh Paul F. Dell (2009) dan F.W. Putnam (2010). Dell dan Putnam merupakan psikiater yang memiliki keahlian khusus menangani pasien-pasien DID di Amerika. Buku-buku mereka yang penulis jadikan referensi merupakan hasil penelitian mereka terhadap pasien-pasien DID mereka semenjak tahun 1991 sampai 2012.

Membahas karya sastra melalui pendekatan psikologi berarti membuka suatu wilayah yang tidak pasti, yakni wilayah hasrat “taksadar”, melalui arti yang mungkin jelas dan terungkap dalam karya sastra. Oleh karena itu, dinamika batin tokoh Laurie dalam *All Around the Town* yang dipaparkan Mary Higgins Clark merupakan data-data yang dapat diolah dan diinterpretasikan dengan teori sastra dan teori psikologi klinis mengenai DID. Dalam penelitian ini teori DID dimanfaatkan untuk mengungkap dan menginterpretasikan penyebab DID.

NOVEL DAN UNSUR INTRINSIKNYA

Istilah "novel" sekarang diterapkan untuk berbagai macam tulisan karya fiksi yang panjang dan ditulis dalam bentuk prosa dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel sendiri berasal dari bahasa Italia

“novella”(yang dalam bahasa Jerman:*novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelle* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang cakupannya, namun juga tidak terlalu pendek (Abrams, 1998: 227). Sedangkan novel menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 18) merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel tersusun atas dua elemen pembangun di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini akan dapat ditemukan secara faktual. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari *plot*, konflik, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, dan sudut pandang penceritaan atau *point of view* (Chatman 1980: 19). Dari semua unsur intrinsik ini hanya akan dipaparkan beberapa unsur saja disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini. Berikut beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dibahas di dalam penelitian ini.

Tokoh dan Penokohan

Abrams berpendapat bahwa tokoh adalah sosok dalam cerita yang diinterpretasikan sebagai pihak yang memiliki kualitas moral, intelektual dan emosionalitas tertentu sebagai kesimpulan dari perbuatan dan perkataan yang terdapat di dalam narasi.

characters are the person represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular moral, intellectual and emotional qualities by inferences from what the person say and their distinctive ways of saying it-the dialogue-and from what they do-the action (1998: 32-33).

Sedangkan penokohan dan macam-macam tokoh menurut Thral dan Hibbard (melalui Chatman, 1980: 107) adalah cara penggambaran tokoh dalam cerita melalui tindakan, sikap, dan cara berpikirnya yang menjadikannya karakter yang utuh. Dalam sebuah cerita terdapat dua macam tokoh yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat yang menguatkan karakternya, sangat mudah ditebak dan tidak berubah sampai cerita selesai. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diceritakan memiliki sifat yang lebih kompleks dari tokoh datar. Sifat tokoh bulat tidak mudah ditebak, bahkan kadang tokoh ini memiliki sifat yang berlawanan secara bersamaan dan berubah-ubah sewaktu-waktu, dan perubahan karakter ini dapat mengejutkan pembaca.

the depicting in writing of clear image of a person, his action, and manners of thought and life. Flat character is endowed with a single trait or very few, since there is only a single trait (or one clearly dominating the others) the behavior of flat character is highly predictable. Round characters on the contrary, possess a variety of traits, some of them conflicting or even contradictory, the behavior is not predictable, they have capability of changing of surprising us and so on

Roberts (1964: 11) menambahkan bahwa kualitas sebuah tokoh dalam karya sastra dapat diinterpretasikan melalui apa yang pengarang tulis mengenai tokoh tersebut. Pembaca dapat membuat kesimpulan berdasarkan apa yang dilakukan oleh tokoh dan apa yang dikatakan tokoh lain mengenai tokoh tersebut. Metode-metode yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan cara untuk mengetahui kualitas tokoh dalam sebuah karya sastra.

Latar (*Setting*)

Dalam karya sastra, *setting* merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. *Setting* juga merupakan “*the overall setting of a narrative or dramatics works is the general local, historical time and social circumstances in which its actions occurs, the setting of a single episode or scene within such a work is the particular physical location in which it take place*” (Abrams, 1998: 284), atau dapat dikatakan bahwa *setting* adalah penggambaran pencerita mengenai gambaran tradisi, situasi sejarah, dan perilaku sosial masyarakat pada waktu sebuah peristiwa atau adegan dalam sebuah babak dalam cerita berlangsung.

Sementara itu menurut Lukens (2003: 147) dalam karya sastra, *setting* dapat terjadi di mana saja termasuk di dalam benak tokoh, sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan deskripsi tentang latar. Namun begitu, *setting* harus mampu membentuk tema dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah dan orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, dan juga cara hidup dan cara berpikirnya.

Alur (*Plot*)

Alur atau *plot* merupakan salah satu unsur fiksi yang penting dari berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Stanton (1965: 14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap-tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, seperti, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Forster lebih lanjut (1970: 93) berpendapat bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Selain itu, Forster juga berpendapat bahwa alur sebuah karya sastra memiliki sifat misterius dan intelektual. Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik ataupun mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Namun, tentu saja hal itu tidak akan dikemukakan begitu saja secara sekaligus dan cepat oleh pengarang, melainkan, mungkin saja, diasiasi dengan hanya ditampilkan sedikit demi sedikit. Menghadapi struktur narasi yang demikian, pembaca diharapkan mampu menemukan sendiri hubungan-hubungan tersebut. Untuk karya-karya tertentu yang tak tergolong berstruktur alur yang ruwet dan kompleks, pemahaman terhadap aspek itu mungkin tidak sulit. Namun, tidak demikian halnya dengan karya-karya yang lain yang berstruktur sebaliknya.

Abrams (1988:137) mengemukakan bahwa alur sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian peristiwa-peristiwa itu, atau secara lebih khusus disebut aksi (*action*) tokoh, baik yang *verbal* maupun *nonverbal*, dalam sebuah karya bersifat linear, namun antara peristiwa-peristiwa yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya belum tentu berhubungan langsung secara logis-bersebab-akibat. Pertimbangan dalam pengolahan struktur cerita, penataan peristiwa-peristiwa, selalu dalam kaitan pencarian efek tertentu, misalnya, ia dimaksudkan untuk menjaga ketegangan cerita, untuk mencari efek kejutan, atau kompleksitas struktur.

Konflik (Conflict)

Wellek dan Warren (1995: 285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi (reaksi). Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isicerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan ceritanya tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menuliskarya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Dietrich (1953: 78) berpendapat bahwa di dalam sebuah cerita, konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh sebagai respon atas timbulnya kekuatan dramatis (konflik dapat berupa pertentangan antar tokoh, pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri, dan dengan ide atau dengan lingkungannya).

Lebih lanjut, menurut Shaw (1972: 91-92) konflik adalah perlawanan yang timbul akibat pengaruh kekuatan (ide, keinginan, kepentingan) yang saling berlawanan dalam suatu plot. Konflik terbagi menjadi empat macam yaitu: (1) konflik elemental atau fisik, yaitu konflik antara lingkungan dengan alam, (2) konflik sosial atau konflik antar individu atau konflik dengan masyarakat, (3) konflik internal atau konflik batin yaitu konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, dan (4) konflik antara keyakinan dan nasib. Konflik juga merupakan esensi dari sebuah cerita dalam karya sastra. Dengan demikian, cerita pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi pertentangan-pertentangan baik fisik maupun psikis. Pertentangan tersebut saling berbenturan sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam tokoh tersebut. Pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu pulalah cerita digerakkan. Konflik dapat menggerakkan cerita menuju komplikasi, dan semakin banyak dan rumit konflik yang disediakan oleh pengarang, tentu semakin tinggi pula ketegangan yang dihasilkan.

Melalui dua teori konflik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik dalam sebuah karya sastra merupakan pertentangan tokoh satu dengan tokoh yang lainnya untuk sebuah tujuan tertentu. Selain itu konflik juga dapat terjadi dari dalam diri seorang tokoh itu sendiri baik dengan ide, pikiran, pertentangan batin atau dengan lingkungannya. Dalam sebuah narasi, konflik merupakan faktor utama sebagai penyampai pesan atau tema cerita. Dalam sebuah narasi konflik menimbulkan sebuah ketegangan, dan semakin rumit konflik tersebut maka ketegangan yang terjadi akan semakin tinggi dan mencapai puncaknya atau yang sering disebut klimaks. Jadi kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra adalah penyebab munculnya situasi yang dramatik yang menggerakkan cerita.

Unsur Ekstrinsik Novel

Gioia (2002: 67-68) berpendapat bahwa, psikologi sastra dikembangkan berdasar pada teori-teori dari beberapa psikolog/psikiater/psikoanalisis di luar bidangnya sastra seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan Jacques Lacan. Teori-teori psikologi yang merekembangkan diadopsi oleh sebagai standar untuk menafsirkan dan mengevaluasi karya

sastra. Fokus penelitian psikologi sastra sendiri mengacu pada empat hal. Pertama adalah penulis (*the author*). Teori-teori psikologi digunakan untuk menganalisis penulis dan kehidupannya, atau biasa disebut *psychobiography*. Fokus kedua adalah pada tokoh (*characters*). Teori-teori psikologi digunakan untuk menganalisis satu atau lebih tokoh dalam karya sastra. Dalam hal ini teori psikologi menjadi alat yang menjelaskan perilaku dan motivasi tokoh dalam karya sastra. Fokus ketiga adalah pembaca (*reader*). Dalam bagian ini, teori-teori psikologi digunakan untuk menjelaskan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh karya sastra terhadap pembacanya, semisal membangkitkan motivasi pembaca terhadap sesuatu. Fokus terakhir adalah pada teks atau karya sastra itu sendiri. Pada bagian ini, teori-teori psikologi digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang berkaitan dengan ilmu psikologi yang terdapat dalam karya sastra, seperti simbol gender, atau simbol abnormalitas perilaku seksual.

Gangguan Identitas Disosiatif (*Dissociative Identity Disorder*)

Gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder/DID*) atau yang dulu lebih dikenal dengan nama gangguan kepribadian ganda (*multiple personality disorder / MPD*) adalah sebuah gangguan disosiatif di dalam kepribadian seseorang, dimana di dalam kepribadian seseorang terdapat dua atau lebih identitas berbeda, atau disebut dengan identitas alternatif yang dapat mengambil kendali perilaku seseorang diluar kepribadian aslinya. Setiap identitas alternatif ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Kemunculan identitas alternatif ini pun tidak dapat dikendalikan oleh kepribadian aslinya atau yang disebut *host personality* (<http://www.change.org/petitions/american-psychiatric-association-> diakses pada tanggal 3 Maret 2014).

Identitas-identitas Alternatif

Pada sebagian besar pasien DID, setiap identitas memiliki karakteristik sendiri yang sangat berlawanan dengan karakter si identitas utama (*host personality*). Masing-masing identitas alternatif adalah representasi dari trauma-trauma yang dialami penderita DID. *Switches* atau pergantian antara identitas terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi emosional atau tuntutan lingkungan yang tidak bisa diatasi oleh si *host personality* ketika ia dihadapkan atau diingatkan lagi pada peristiwa traumatik yang pernah ia alami, sehingga identitas lain muncul untuk mengambil kendali (Dell, 2009: 46).

Penyebab Gangguan Identitas Disosiatif

Menurut Putnam (2010: 32), penyebab utama dari DID adalah sebuah trauma parah dan berkepanjangan yang dialami selama masa kanak-kanak. Trauma ini dapat dikaitkan dengan emosi berlebihan si anak, kekerasan fisik, pelecehan seksual, atau kombinasi dari peristiwa-peristiwa traumatik tersebut. Ketika anak-anak dihadapkan dengan rutinitas penyiksaan, pelecehan seksual atau kekerasan fisik, mereka menjauhkan diri dari trauma mereka dengan menciptakan identitas yang terpisah atau disebut identitas alternatif. Identitas ini terproduksi di dalam kepribadian anak, untuk menggantikan posisi anak atau identitas utama dalam menghadapi kekerasan tersebut. Bagi anak-anak hal ini sangat bermanfaat, daripada harus melakukan perlawanan seperti berteriak, atau menangis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan gangguan identitas disosiatif yang diderita tokoh Laurie dalam novel *All Around the Town*. Dalam mencapai

tujuan tersebut maka digunakan metode analisis teks yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab gangguan identitas disosiatif yang terdapat dalam novel *All Around the Town*. Selain itu digunakan juga metode analisis deskriptif untuk menjelaskan dan mengetahui segala hal yang diidentifikasi sebagai penyebab gangguan identitas disosiatif tokoh Laurie dalam novel *All Around the Town*.

PEMBAHASAN

Dalam novel *All Around the Town* (selanjutnya ditulis AATT), tokoh Laurie mengalami berbagai macam konflik, mulai dari konflik di dalam dirinya (internal), konflik fisik yang ia alami dengan tokoh lain, dan konflik yang ia alami dengan keyakinannya sendiri untuk bisa sembuh dari penyakit gangguan identitas disosiatif yang ia alami. Penyebab gangguan identitas disosiatif yang Laurie alami berkaitan erat dengan konflik fisik yang ia hadapi bersama tokoh-tokoh lain seperti tokoh Bic dan Opal yang merupakan penculiknya yang dialaminya ketika ia kecil dan konflik internal yang terjadi di dalam dirinya. Penyebab gangguan identitas disosiatif yang Laurie alami berasal dari peristiwa-peristiwa traumatik yang ia alami ketika ia diculik. Pada saat itu ia mengalami berbagai macam kekerasan yang menimbulkan trauma, seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Selain kekerasan-kekerasan yang menimbulkan trauma, kesalahan orang tua Laurie yang tidak segera mengobati Laurie secara psikis, seperti melakukan konseling pada psikiater ketika Laurie pulang dari penculikan, dan kematian orang tua Laurie juga menjadi penyebab munculnya identitas-identitas disosiatif pada kepribadian Laurie. Berikut analisis mengenai penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh Laurie:

Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Awalnya tokoh Laurie yang ketika itu berusia empat tahun digambarkan sebagai tokoh yang cantik dengan rambut pirangnya, ceria, berani, dan pandai. Hal ini terlihat melalui pendapat tokoh Sarah, kakak Laurie, terhadap Laurie pada kutipan berikut:

"Laurie was a great kid, smart, beautiful blonde and had a great courage. She was never ashamed to say what was on her mind, we love her so much." (Clark, 1992: 58)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Laurie kecil yang begitu sempurna sebelum peristiwa penculikan terjadi. Laurie juga merupakan anak kesayangan ayah ibunya, John dan Marie Kenyon, karena dia tidak hanya pandai dan cantik namun karena kehadiran Laurie telah dinanti oleh orang tuanya setelah sekian lama mereka tidak dikaruniai anak. Sarah, kakak Laurie dan Laurie merupakan harta yang begitu mereka banggakan. Marie dan John pun berjanji untuk memberikan segala yang terbaik bagi kehidupan mereka.

"Sarah, we'd been married fifteen years and I'd given up hope of ever having a baby, but when I was thirty-seven I knew you were on the way. Like a gift. Then eight years later when Laurie was born, oh, Sarah, it was a miracle! I promised to God, to make you and Laurie always in the best way in life." (Clark, 1992: 6)

Dua kutipan di atas menggambarkan kondisi Laurie dan kehidupannya yang begitu sempurna sebelum Laurie diculik. Kedua orang tuanya memberikan segala yang terbaik yang ia butuhkan sehingga ia tumbuh menjadi anak yang ceria, pandai dan berani. Namun, kondisi ini tidak bertahan lama. Ketika Laurie berusia empat tahun, saat itu ia sedang bermain di halaman depan rumahnya. Dia melihat sebuah mobil parkir di halamannya. Melalui jendela mobil, ia melihat seorang wanita menyodorkan sebuah hadiah, sebuah kotak musik, dan mengajaknya untuk ikut bersamanya di dalam mobil. Dengan kepolosannya, Laurie pun masuk kedalam mobil tanpa menyadari bahwa sebenarnya ia sedang diculik.

The car began to move. Laurie clutched the music box. "Where are we going?" she asked. She remembered that she wasn't supposed to go out to the road alone. The woman looked so angry and suddenly slapped her. She could feel tears in her eyes. (Clark, 1992: 5)

Kutipan diatas menggambarkan peristiwa ketika Laurie diculik. Laurie yang pandai dan berani tampak begitu ketakutan dan menangis ketika ia ditampar oleh Opal, penculiknya. Hal ini karena Laurie merupakan anak yang selalu dibesarkan dengan kasih sayang, sehingga perilaku kekerasan merupakan hal yang sangat mengejutkan bagi mentalnya. Kekerasan demi kekerasan Laurie alami, salah satunya adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh Bic, penculik laki-laki yang menculiknya. Walaupun di awal cerita, tidak secara eksplisit digambarkan proses 'pemeriksaan' terhadap Laurie, makna kekerasan seksual ini dapat kita tangkap dari simbol yang ada dalam cerita.

They drove a long time and took her to a dirty house, way out in the woods somewhere. They slapped her if she cried. The man kept picking her up and hugging her. Then he would carry her upstairs. She tried to make him stop, but he laughed at her. Their names were Bic and Opal. (Clark, 1992: 7)

Melalui kalimat "*The man kept picking her up and hugging her. Then he would carry her upstairs. She tried to make him stop, but he laughed at her*" yang terdapat pada kutipan diatas bisa kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan frasa "*carry her upstairs*" adalah merupakan simbol tempat di mana Laurie mendapatkan kekerasan seksual, yaitu di loteng. Selain itu, pemaksaan Bic untuk membawa dan memeluk Laurie juga bisa diinterpretasikan sebagai sebuah aksi pemeriksaan terhadap Laurie. Aksi-aksi kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh Bic terhadap Laurie awalnya memang tidak digambarkan secara eksplisit dalam novel, namun makna kekerasan seksual ini dapat ditangkap dari konteks kalimat dalam novel.

Pada bagian akhir cerita, ketika Laurie berada pada puncak psikoterapinya bersama Dr. Donnelly, Laurie berhasil menceritakan secara langsung jika ia memang diperkosa oleh Bic, penculiknya. Berikut kutipan yang menggambarkan kondisi ini:

"And the rest of the time the little girl stayed with him... the rest of the time you stayed with him..."

"He raped me," Laurie screamed. "I never knew when it would happen, but always after we sang the songs in the rocking chair he took me upstairs. Always then. Always then. He hurt me so much." (Clark, 1992: 304)

Dalam sesi psikoterapi ini Laurie membeberkan bahwa ia telah diperkosa oleh Bic, dan lokasi pemeriksaan itu selalu saja di 'loteng' atau dalam kutipan di atas Laurie menyebutnya "*upstairs*." Pemeriksaan ini pun terjadi berulang-ulang selama dua tahun penculikan Laurie, dan ini sangat memberikan efek traumatis yang mendalam pada kepribadian Laurie.

Selain 'loteng' yang menjadi *setting* atau tempat pemeriksaan terhadap Laurie, mobil juga menjadi tempat terjadinya peristiwa kekerasan ini. Seperti yang tergambar di dalam kutipan berikut:

Bic threw her in the backseat of the car, and he and Opal rushed to get in front. As Opal slammed her foot on the gas pedal, he reached for her. She tried to duck when the hairy hand swung forward and back across her face. But after the first blow she didn't feel any pain. She just felt sorry for the little girl who was crying so hard.

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan seksual yang menimpa Laurie terjadi di dalam mobil. Kita bisa menangkap makna ini melalui kalimat *“he reached for her”* dan kalimat *“the hairy hand swung forward and back across her face”* yang bisa dimaknai sebagai aksi Bic ketika memulai tindakan asusilanya yang iaawali dengan menampar Laurie. Makna hubungan seksualnya sendiri bisa kita tangkap dari frasa *“the first blow”* yang Laurie rasakan lalu kemudian kekerasan itu tidak ia rasakan karena kepribadiannya telah *switch* dengan identitas alternatifnya. Proses ini sama persis dengan ketika Laurie mengalami kekerasan seksual di loteng. Melalui kutipan di atas juga kita bisa melihat proses disosiasi pada kepribadian Laurie. Ketika tangan Bic mulai menyentuh tubuh Laurie, Laurie tidak merasakan lagi apa-apa, melainkan anak perempuan lainlah yang merasakan kesakitan dari kekerasan seksual tersebut. Anak perempuan lain inilah yang menjadi wujud atau bentuk identitas alternatif yang Laurie pakai untuk membantunya mengatasi penderitaan yang dia rasakan dengan cara menggantikan posisinya.

Selain ini, diagnosa dari rumah sakit Pittsburgh, ketika Laurie pertama kali pulang dari penculikan menunjukkan bahwa Laurie memang mengalami kekerasan seksual dalam penculikannya. Berikut kutipannya di dalam novel:

“The records from the hospital in Pittsburgh where she was examined indicated probable sexual abuse over a long period of time and counseling was strongly recommended. I gather there was none” (Clark, 1992: 112).

Rekaman medis rumah sakit di Pittsburgh tempat Laurie pertama kali di periksa kesehatannya setelah penculikan, yang hasilnya kemudian dibacakan oleh Dr. Donnelly dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Laurie memang mengalami kekerasan seksual selama penculikan dan pihak rumah sakit sudah menyarankan orang tua Laurie untuk sesegera mungkin melakukan konseling kejiwaan. Namun, orang tua Laurie tidak melakukannya. Diagnosa terhadap kekerasan ini juga tergambar dalam pendapat Dr. Donnelly, psikiater Laurie ketika Laurie sudah dewasa:

“All right then, Sarah. If Laurie has become a multiple personality, it probably started back at the time of her abduction. Assuming she was sexually abused, she must have been so frightened, so terrified, that one small human being couldn't absorb everything that was happening. At that point, there was a shattering. Psychologically Laurie, the child as you knew her, withdrew from the pain and fear and alter personalities came to help her. The memory of those years is locked away in them. It would seem that the other personalities have not been apparent until now” (Clark, 1992: 119).

Pendapat Dr. Donnelly di atas menjelaskan bagaimana proses awal terjadinya perpecahan identitas Laurie. Pada saat itu Laurie yang masih sangat kecil dan belum sanggup mengatasi penderitaan akan kekerasan seksual yang dialaminya, menarik diri dari peristiwa traumatik tersebut dan menciptakan identitas-identitas alternatif untuk membantunya mengatasi penderitaan dari trauma yang sedang ia hadapi. Semua kenangan trauma dan penderitaan yang ia alami terpatrit dalam identitas-identitas alternatifnya. Jadi, seakan-akan

dia tidak pernah mengalami hal-hal traumatik tersebut. Konflik internal dalam diri Laurie ini terjadi sebagai respon dari kekerasan seksual yang dideritanya.

Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Selain kekerasan seksual, Laurie juga mengalami kekerasan fisik selama penculikannya. Kekerasan ini berupa tamparan, pukulan, dan lemparan. Semua kekerasan ini dilakukan oleh Bic dan Opal ketika Laurie mereka anggap mulai melakukan perlawanan.

The car began to move. Laurie caught the music box. "Where are we going?" she asked. She remembered that she wasn't supposed to go out to the road alone. The woman looked so angry and suddenly slapped her. She could feel tears in her eyes. (Clark, 1992: 5)

Kekerasan fisik berupa tamparan di atas dilakukan oleh Opal ketika Laurie mulai banyak bertanya. Opal terlihat sangat marah dan langsung menampar Laurie. Tamparan ini pun langsung membuat Laurie menangis karena ketakutan. Selain tamparan Bic dan Opal juga tidak segan-segan memukul Laurie.

But then, she'd start to cry again and they'd hit her, so she made herself forget Mommy and Daddy and Sarah. 'That's good,' a voice in her head told her. 'Forget all about them'. (Clark, 1992: 8)

Selain menunjukkan kekerasan fisik berupa pukulan yang diterima Laurie, kutipan di atas juga memberikan gambaran proses terjadinya disosiasi pada kepribadian Laurie ketika dia mengalami kekerasan fisik berupa pukulan, yakni berhalusinasi akan bisikan-bisikan dari luar. Kutipan di atas menunjukkan Laurie memutuskan untuk mulai melupakan keluarganya untuk memperkecil harapannya akan kehadiran mereka untuk menolongnya, karena hal ini hanya akan membuatnya semakin menderita. Pada saat itu, Laurie pun mulai mendengar bisikan-bisikan yang mengajaknya dan setuju dengan idenya untuk melupakan keluarganya.

Kekerasan fisik berikutnya adalah lemparan atau bantingan. Bic membanting tubuh Laurie untuk membuatnya tenang dan tidak terlihat oleh orang lain ketika mereka pergi keluar rumah.

Bic grabbed her and hustled her out to the parking lot, Opal beside him. Bic threw her in the backseat of the car, and he and Opal rushed to get in front....

But after the first blow she didn't feel any pain. She just felt sorry for the little girl who was crying so hard. (Clark, 1992: 11-12)

Proses disosiasi atau perpecahan identitas dalam kepribadian Laurie juga dapat kita temukan pada kutipan di atas. Ketika Bic telah membanting Laurie, Laurie tidak lagi merasakan kesakitan. Dia hanya merasa kasihan pada gadis kecil di hadapannya yang menangis keras karena merasa kesakitan. Gadis kecil tersebut adalah identitas alternatif yang diciptakan Laurie untuk menggantikan posisinya dalam menghadapi kekerasan yang tidak sanggup ia atasi. Laurie sendiri, sebagai *host personality* atau identitas utama secara otomatis terlepas dari penderitaan tersebut karena sebagai anak (yang ketika itu) berusia enam tahun, ia tidak mampu mengatasi penderitaan dari kekerasan ini.

Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Kekerasan verbal yang dilakukan tokoh Bic dan Opal digunakan untuk menakut-nakuti, dan agar membuat Laurie mematuhi perintah mereka untuk tidak melawan serta melaporkan tindakan mereka pada pihak yang berwajib. Semasa penculikan, Laurie berkali-kali ditakut-takuti oleh Bic dan Opal, di antaranya adalah dengan pisau dan ayam tanpa kepala. Berikut cuplikannya dalam novel:

“Remember the time I cut the head off the chicken?” Bic asked. She shut her eyes. The chicken had flopped around the yard, blood spilling out from its neck. Then it had fallen on her feet. She had tried to scream as the blood sprayed over her, but no sound came out. She never went near the chickens after that. Sometimes she dreamed that the headless chicken was running after her (Clark, 1992: 15).

Laurie tampak begitu ketakutan dengan perkataan Bic dan aksi Bic memotong leher ayam di depannya. Dalam cuplikan di atas dapat kita lihat bagaimana Laurie ingin menjerit ketakutan tapi dia tidak bisa melakukannya karena rasa ketakutan yang luar biasa. Laurie bahkan sampai memimpikan ayam tanpa kepala tersebut mengikutinya dalam tidurnya. Peristiwa ini membuat Laurie tidak hanya takut pada ayam tanpa kepala tapi juga pada pisau berlumur darah yang memotong leher ayam tersebut.

Bic dan Opal sangat mengerti bahwa Laurie mengalami trauma hebat terhadap pisau dan ayam tanpa kepala. Hal ini mereka gunakan sebagai senjata untuk menutup mulut Laurie agar tidak melaporkan kejahatan mereka kepada keluarga atau pihak yang berwajib. Peristiwa ini terjadi ketika Bic dan Opal menaruh Laurie di depan gerbang sekolah untuk memulangkannya karena takut akan kejaran polisi yang terus mengintai mereka.

“We have to go away. We’re going to leave you where people will find you. If you ever tell anyone my name or Opal’s name or the name we called you or where we lived or anything that we did together. I’m going to come with the chicken knife and cut your head off. Do you understand that?” The knife. Long and sharp and streaked with blood from the chicken. “Promise you won’t tell anybody?” Bic demanded. “Promise, promise,” she mumbled desperately (Clark, 1992: 15).

Melalui ekspresi Laurie pada kutipan *“she mumbled desperately”* menunjukkan betapa ketakutannya Laurie ketika Bic mengancamnya dengan pisau berlumuran darah yang digunakan Bic untuk memotong ayam tempo hari. Bic mengancam akan melakukan padanya jika ia melaporkan apapun yang terkait dengan mereka pada siapapun.

Bic dan Opal juga selalu mengancam Laurie jika ia berteriak atau memanggil nama mereka ketika ada tamu di rumah. Mereka mengurung Laurie di ruang bawah tanah dan mengancamnya berkali-kali.

Laurie was put down in the basement with her leg chained to the pipe, so she couldn’t go up the stairs and knock on the door. “And don’t you dare call us,” Bic warned her. “You’d get in big trouble, and, anyhow, we couldn’t hear you.” The basement was filled with shadows, and sometimes they seemed to move around. Each time, Laurie tried to go to sleep right away on the mattress they left on the floor. (Clark, 1992: 10)

Ancaman Opal yang ditunjukkan kutipan di atas membuat Laurie benar-benar ketakutan. Ketakutan yang luar biasa ini sampai membuat Laurie berhalusinasi akan roh-roh yang gelayangan di dalam ruang bawah tanah, tempat ia dikurung.

Kombinasi kekerasan-kekerasan yang dialami Laurie merupakan penyebab terjadinya disosiasi dalam kepribadiannya. Terlebih lagi peristiwa kekerasan ini terjadi ketika Laurie berusia empat sampai enam tahun, dimana usia ini dianggap sebagai usia rentan terhadap disosiasi. Seringnya Laurie menggunakan disosiasi ini menyebabkan disosiasi menjadi sebuah respon otomatis di dalam kepribadian Laurie dalam menghadapi peristiwa-peristiwa traumatik yang ia hadapi. Laurie merasa menjadi lebih tenang dan tertolong ketika identitas alternatifnya datang untuk mengambil alih penderitaan yang ia alami.

Keterlambatan Penanganan Medis

Kepulangan Laurie dari penculikan menimbulkan kebahagiaan yang luar biasa bagi orang tuanya. Bagi orang tua Laurie kehilangan Laurie selama dua tahun adalah hal yang begitu mengerikan bagi mereka. Sehingga mereka merasa tidak sanggup lagi untuk menerima fakta-fakta yang lebih menyakitkan lagi mengenai Laurie. Ketika banyak pihak yang mencurigai dan bahkan salah satu rumah sakit mengajurkan agar sesegera mungkin dilakukan terapi medis terhadap Laurie karena Laurie diindikasikan mengalami kekerasan seksual, orang tua Laurie bersikukuh untuk tidak melakukannya. Mereka menganggap bahwa Laurie hanya diambil oleh pasangan yang belum memiliki anak dan menginginkan kehadiran anak.

“Is there any sign that she was molested?” Sarah saw the shock on her mother’s face. “Absolutely not!” she said. Her tone was appaled. “We believe that people who wanted a child took Laurie. We only hope they don’t put another family through this nightmare.” (Clark, 1992: 18)

Melalui kutipan di atas, nampak sekali ketakutan Marie Kenyon, ibu Laurie, terhadap kemungkinan bahwa anaknya telah mengalami kekerasan seksual. Mereka pun membuat alasan bahwa Laurie hanya diambil oleh orang yang menginginkan kehadiran anak, sebagai pengalihan dari kekhawatiran mereka terhadap diagnosa tersebut.

Penanganan yang terlambat ini menyebabkan Laurie berusaha sendiri untuk menangani konflik kepribadian yang ada pada dirinya. Tanpa bantuan siapapun, Laurie yang ketika itu berusia enam tahun berusaha mencari cara untuk melepaskan diri dari pergulatan kepribadiannya. Sayangnya Laurie gagal dalam mengatasi konflik batinnya. Kepribadiannya terpecah karena Laurie merasa sendiri dan tidak sanggup dalam mengatasi ketakutannya. Kepribadian-kepribadian baru pun akhirnya ia ciptakan untuk membantunya mengatasi konflik kepribadiannya.

Pengaruh Kematian Orang Tua Tokoh Laurie

Depresi akan trauma dari kekerasan-kekerasan yang Laurie terima semasa dalam penculikan diatasi oleh Laurie melalui penciptaan identitas-identitas alternatif untuk membantunya dan bahkan menggantikannya dalam menghadapi penderitaan tersebut, sehingga seakan-akan dia tidak pernah mengalami hal-hal traumatik tersebut. Karena itulah identitas-identitas alternatif tersebut menyimpan semua kenangan akan peristiwa traumatis yang Laurie alami.

Something terrible had happened during the two years that she had been missing, something so overwhelming that as a little child she could not handle it alone. Others

came to help her, maybe one, two, maybe more, and she had become in effect a multiple personality. When she was returned home, the loving environment had made it unnecessary for the alter personalities to come forward except perhaps very occasionally. The death of her parents had been so painful that the alters were needed again. (Clark, 1992: 151)

Kutipan di atas adalah diagnosa Dr. Donnelly mengenai penyebab gangguan identitas disosiatif pada Laurie. Trauma mendalam merupakan penyebab utama hadirnya identitas-identitas alternatif dalam kepribadian Laurie yang datang untuk menolongnya. Identitas-identitas alternatif ini pun menghilang ketika Laurie tidak mengalami berbagai kekerasan traumatis dan memiliki lingkungan hidup yang kondusif bagi pertumbuhannya sebagai seorang anak kecil. Namun, bertahun-tahun kemudian kematian orang tua Laurie tampaknya membuat Laurie mengalami depresi yang cukup berat untuk kedua kali dalam hidupnya. Hal ini memicu konflik batin dalam diri Laurie dengan masa lalunya. Faktor inilah yang kemudian mendatangkan kembali identitas-identitas alternatifnya dengan kompleksitas kehadiran yang lebih tinggi dalam kepribadian Laurie.

Laurie selalu menyalahkan bahwa dirinyalah penyebab kematian orang tuanya. Orang tua Laurie meninggal dalam perjalanan menuju pesta ulang tahun Laurie yang ke dua puluh satu tahun. Laurie berpikir dialah yang menyebabkan kematian orang tuanya.

Over and over she kept moaning "my fault, my fault," seeming not to hear Sarah's tearful insistence that she must not blame herself (Clark, 1992: 25).

Rasa bersalah mendalam yang Laurie rasakan mulai membangkitkan kembali gangguan identitas disosiatif dalam diri Laurie secara perlahan. Setelah peristiwa ini Laurie mulai sering bermimpi mengenai pisau dan darah, salah satu trauma yang Laurie rasakan ketika dalam penculikan.

"I once was lost but now am found...." A hand was coming at her holding the knife, the knife dripping with blood, slashing through the air. Her shirt and overalls were soaked with blood. She could feel the sticky warmth on her face. Something was floaping at her feet. The knifewas coming... Laurie opened her eyes. She was in bed in her own room. It was dark. What happened? She remembered. The church. The singing. (Clark, 1992: 26)

Kutipan di atas menggambarkan awal bangkitnya lagi gangguan identitas disosiatif pada kepribadian Laurie. Ia kembali mengalami mimpi buruk yang mengingatkan ia kepada hal-hal traumatis yang pernah ia alami. Pisau dan darah adalah salah satu skenario yang digunakan oleh penculiknya untuk menakut-nakutinya. Sementara itu nyanyian dan gereja adalah kebiasaan Bic, penculiknya, yang sering menyanyikan lagu gereja di dalam rumah ketika Laurie dalam penculikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan identitas disosiatif pada kepribadian Laurie bisa timbul ke permukaan karena adanya stimulus dari peristiwa-peristiwa yang membangkitkan ingatan Laurie terhadap peristiwa-peristiwa traumatis yang menjadi penyebab disosiatif pada kepribadiannya.

SIMPULAN

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Saat inilah peran ilmu psikologi dibutuhkan untuk

memahami kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra, khususnya tokoh-tokoh yang secara jelas digambarkan memiliki permasalahan kejiwaan yang harus diteliti dengan menggunakan bantuan ilmu psikologi untuk meningkatkan pemahaman peneliti karya sastra pada tokoh tersebut. Seperti pada tokoh Laurie dalam novel *All Around the Town* yang memiliki penyakit kejiwaan, yaitu memiliki empat identitas alternatif yang bernama Kate, Lee, Debbie, dan Leona dalam kepribadiannya atau di dalam ilmu psikologi klinis penyakit kejiwaan ini disebut gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder/ DID*). Hal ini disebabkan trauma mendalam yang ia alami ketika berusia empat sampai enam tahun di dalam penculikan. Trauma mendalam ini disebabkan oleh beberapa kekerasan yang ia terima selama penculikan, seperti kekerasan seksual, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh penculiknya. Selain itu keterlambatan penanganan medis dan trauma baru yang mengguncang kejiwaan Laurie juga menjadi pemicu timbulnya gangguan identitas disosiatif dalam kepribadian Laurie.

Hadirnya identitas alternatif dalam kepribadian Laurie membuat Laurie mengalami berbagai konflik baik secara internal dengan dirinya sendiri, juga secara eksternal bersama tokoh-tokoh lain dalam cerita. Identitas-identitas alternatif Laurie masing-masing merepresentasikan pandangan-pandangan Laurie kecil terhadap trauma yang ia hadapi ketika dalam masa penculikan. Identitas alternatif Laurie juga mempunyai tugasnya masing-masing yang berlainan satu sama lain di dalam kepribadian Laurie, seperti melindungi dan menggantikan posisi Laurie kecil ketika menghadapi penyiksaan dari penculiknya.

Dalam memahami karakter tokoh Laurie diperlukan peran ilmu psikologi klinis sebagai bantuan untuk memahami gangguan identitas disosiatif ini. Pemahaman mengenai penyebab, gejala, teknik pengobatan, dan segala yang berkaitan dengan gangguan identitas disosiatif mutlak diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap tokoh Laurie yang diceritakan mengidap gangguan identitas disosiatif ini. Melalui pemahaman inilah penelitian mengenai tokoh Laurie akan semakin mudah dilakukan.

Berdasarkan ilmu psikologi klinis sebagai ilmu bantu dalam memahami tokoh Laurie, penelitian ini mengungkap bahwa penyebab gangguan identitas disosiatif tidak hanya berupa kekerasan-kekerasan dengan intensitas tinggi dan berkelanjutan. Keterlambatan penanganan terhadap penderita awal gangguan identitas disosiatif juga menjadi faktor penting pemicu gangguan identitas disosiatif dalam kepribadian seseorang. Keterlambatan ini membuat penderita berusaha menyelesaikan trauma mendalamnya sendiri dengan menyimpan traumanya tersebut dalam alam bawah sadarnya. Hal ini akan membuat pasien seakan-akan lupa dan menganggap kejadian traumatis yang dialaminya tidak pernah terjadi. Trauma ini akan menjadi bom waktu di kemudian hari ketika si penderita mengalami trauma baru yang besar dalam hidupnya. Gangguan identitas disosiatif akan muncul kembali dengan kekuatan penuh dan intensitas yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan kemunculan identitas-identitas alternatif penderita pun akan semakin kompleks dan susah terkontrol dan diintegrasikan karena keterlambatan ini. Selain itu, usia yang terlampau muda ketika terpapar berbagai penyebab gangguan identitas disosiatif ini menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya gangguan identitas disosiatif dalam kepribadian seseorang. Usia dini sekitar empat sampai delapan tahun merupakan usia rawan terbentuknya gangguan identitas disosiatif dalam kepribadian seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1998. *Glossary of Literary Terms*. Massachusette: Wardsworth Publishing.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse. Narrartive Structure and Fiction and Film*. New York: Cornel University Press
- Clark, Mary. H., 1992. *All Around the Town*. New York: Pocket Books.
- Dell, P. F. 2009. *The phenomena of pathological dissociation*. New York, NY: Routledge.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.
- Forster, E. M. , (1970). *Aspects of The Novel: The Timeless classic Novel Writing*. London: Harvest Book
- Gioia, Dana. 2002. *Literature, An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing*. New York: Longman.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical handbook of Children's Literature. 7th ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Putnam, F. W. 2010. *The diagnosis and treatment of dissociative identity disorder*. New York, NY: Guilford Press.
- Roberts, Edgar. V. 1964. *Writing Themes About Literature*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Shaw, H. 1972. *Dictionary and Literary Terms*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Website:<http://www.change.org/petitions/american-psychiatric-association> (*Keep the Diagnosis of Dissociative Identity Disorder in the DSM-V*, diakses pada tanggal 3 Maret 2014)